

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Krisis lingkungan hidup merupakan persoalan serius yang dihadapi dunia modern. Perubahan iklim yang semakin ekstrem, peningkatan suhu bumi, pencemaran udara dan air, deforestasi, serta menurunnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa kondisi lingkungan global berada dalam keadaan yang mengkhawatirkan. Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga nyata dirasakan di Indonesia melalui banjir berulang, kebakaran hutan, longsor, kekeringan, dan pencemaran sungai. Situasi tersebut mencerminkan terganggunya hubungan antara manusia dan alam. Kerusakan lingkungan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga berkaitan dengan krisis nilai, etika, dan kesadaran spiritual manusia dalam memperlakukan bumi.

Krisis lingkungan yang terjadi di berbagai belahan dunia juga tercermin dalam skala nasional. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) tahun 2023 mengungkapkan bahwa pemanasan iklim yang terjadi saat ini merupakan dampak langsung dari berbagai aktivitas manusia, khususnya yang berkaitan dengan pelepasan gas rumah kaca ke atmosfer. Peningkatan aktivitas tersebut telah mendorong kenaikan suhu rata-rata permukaan bumi hingga sekitar 1,1°C dibandingkan kondisi sebelum era industrialisasi (1850-1900). Lebih lanjut, laporan tersebut menegaskan bahwa tanpa adanya langkah-langkah mitigasi yang serius dan berkelanjutan, suhu global diproyeksikan akan terus meningkat dan berpotensi melampaui ambang batas 1,5°C dalam beberapa dekade ke depan (IPCC, 2023).

Dalam skala nasional, laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat deforestasi bersih Indonesia pada periode 2021-2022 berada pada kisaran 104.000

hektare per tahun, meskipun angka tersebut memperlihatkan kecenderungan menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (KLHK, 2023). Akan tetapi, temuan dari lembaga independen Auriga Nusantara (2024) mengungkapkan bahwa kehilangan tutupan hutan pada tahun 2023 mencapai 257.384 hektare, yang mengindikasikan bahwa persoalan deforestasi di Indonesia masih berlangsung secara signifikan dan tetap menjadi salah satu faktor penyumbang krisis iklim global (Auriga Nusantara, 2024).

Krisis lingkungan yang semakin meluas menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak dapat dipahami semata sebagai masalah teknis atau ilmiah, melainkan berkaitan erat dengan cara pandang, nilai moral, dan tanggung jawab etis manusia terhadap alam. Dalam konteks ini, pendekatan keagamaan menjadi penting karena agama tidak hanya mengatur relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Pertemuan antara kesadaran ekologis dan nilai-nilai teologis melahirkan ekoteologi, yakni pendekatan yang memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari tanggung jawab keimanan dan amanah ilahi untuk menjaga, memelihara, serta memakmurkan bumi demi keberlanjutan kehidupan.

Berbagai persoalan lingkungan yang terjadi di Indonesia tidak hanya dipicu oleh faktor struktural dan kebijakan, tetapi juga berkaitan erat dengan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya. Sebagian masyarakat masih menunjukkan sikap abai terhadap kondisi alam, serta belum menumbuhkan nilai kepedulian dan kecintaan terhadap lingkungan hidup. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam cara pandang manusia terhadap alam. Manusia cenderung menempatkan relasi spiritualnya dengan Tuhan secara dominan, namun sering kali mengabaikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan hidup. Upaya mendekatkan diri kepada Allah tidak selalu berjalan seiring dengan kesadaran untuk mencintai dan menjaga alam semesta. Bahkan, pemahaman tentang dimensi keilahian

dalam diri manusia kerap disalahartikan sebagai legitimasi untuk memosisikan manusia lebih tinggi dan berkuasa atas alam, sehingga melahirkan sikap eksploitatif yang berdampak pada kerusakan lingkungan (Simon, 2021).

Dalam konteks inilah, perspektif keagamaan menjadi penting untuk dihadirkan sebagai kerangka analisis yang lebih mendalam. Islam dipahami sebagai agama yang mengatur tidak hanya aspek keyakinan, tetapi juga pola hidup dan perilaku pemeluknya dalam berbagai bidang kehidupan. Ajaran-ajarannya menjangkau wilayah spiritual sekaligus sosial, dari ranah individu hingga masyarakat luas. Dalam konteks ini, relasi manusia dengan lingkungan memperoleh perhatian penting. Lingkungan tidak sekadar diposisikan sebagai objek pemanfaatan, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab teologis manusia terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya (Khitam, 2016).

Al-Qur'an memberikan landasan normatif mengenai tanggung jawab manusia terhadap bumi melalui sejumlah konsep fundamental. Manusia diposisikan sebagai *khalifah* yang bertugas mengelola dan menjaga ciptaan Allah (QS. Al-Baqarah 30), sekaligus memikul amanah yang harus dipertanggungjawabkan (QS. Al-Ahzab 72). Prinsip *mizan* menegaskan bahwa alam diciptakan dalam keseimbangan yang harus dijaga agar manusia tidak melampaui batas dalam memanfaatkan sumber daya alam (QS. Ar-Rahman 7-9). Al-Qur'an juga secara tegas mengaitkan kerusakan lingkungan (*fasad*) dengan perbuatan manusia (QS. Ar-Rum 41), serta memerintahkan upaya perbaikan dan pemeliharaan bumi (*islah*) sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia (QS. Al-A'raf 56).

Berbagai konsep tersebut, QS. Hud 61 menempati posisi yang sangat sentral karena secara eksplisit menegaskan mandat manusia untuk memakmurkan bumi. Ayat ini menjadi dasar konseptual bagi gagasan *isti'mar al-ard*, yakni perintah ilahi agar manusia secara aktif membangun, mengelola, dan menjaga bumi sebagai ruang kehidupan yang berkelanjutan.

Penafsiran terhadap konsep *isti'mar al-ard* di ayat tersebut hingga kini masih relatif terbatas dalam kajian ekoteologi Al-Qur'an, meskipun gagasan tentang peran aktif manusia sebagai pemakmur bumi memiliki nilai strategis sebagai landasan etika lingkungan Islam dalam merespons krisis ekologis modern. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan larangan terhadap kerusakan lingkungan (*fasad*), sementara mandat konstruktif manusia untuk memakmurkan dan mengelola bumi belum dikaji secara proporsional, sehingga etika lingkungan Islam cenderung dipahami secara reaktif. Padahal, QS. Hud 61 secara eksplisit menegaskan perintah *isti'mar al-ard* sebagai kewajiban teologis manusia. Selain itu, konsep *isti'mar al-ard* umumnya belum dikembangkan sebagai gagasan inti ekoteologi Qur'ani, pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman masih jarang digunakan dalam kajian lingkungan, dan relasi antara konsep *khalifah* dan ayat-ayat ekologis belum dibangun secara integratif. Kekosongan inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini untuk memperkaya kajian ekoteologi Islam yang relevan dengan tantangan krisis lingkungan kontemporer.

Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan menempatkan konsep *isti'mar al-ard* sebagai poros utama dalam kajian ekoteologi Qur'ani, bukan sekadar konsep pelengkap dalam pembahasan lingkungan. Dengan menjadikan *isti'mar al-ard* sebagai gagasan inti, penelitian ini menghadirkan etika lingkungan Islam yang bersifat proaktif dan konstruktif melalui integrasi ayat-ayat kekhilafahan manusia dan ayat-ayat lingkungan dalam satu analisis tematik yang utuh. Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman sebagai pendekatan metodologis utama untuk mengontekstualisasikan makna historis ayat-ayat ekologis dengan realitas krisis lingkungan kontemporer, sehingga menghasilkan rumusan etika ekologis Qur'ani berbasis *isti'mar* yang aplikatif dan relevan bagi pengembangan kebijakan

lingkungan, pendidikan ekologi Islam, serta peningkatan kesadaran ekologis masyarakat Muslim.

Melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kekhalifahan manusia dan tanggung jawab ekologis, khususnya QS. Hud 61, penelitian ini berupaya mengungkap konsep *isti'mar al-ard* sebagai mandat teologis yang menegaskan peran aktif manusia dalam memakmurkan dan menjaga bumi. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menjelaskan makna ekoteologi Qur'ani dalam kerangka normatif, tetapi juga menganalisis bagaimana konsep *isti'mar al-ard* dapat dipahami secara kontekstual melalui pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman, sehingga relevan dengan realitas krisis lingkungan kontemporer. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu merumuskan prinsip-prinsip etika ekologis Islam yang aplikatif sebagai landasan moral dalam pengelolaan lingkungan hidup di era modern. Atas dasar urgensi tersebut, penelitian ini diberi judul: "EKOTEOLOGI DALAM AL-QUR'AN: MANUSIA SEBAGAI PELAKU *ISTI'MAR AL-ARD* DALAM PERSPEKTIF HERMENEUTIKA *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman menafsirkan manusia sebagai pelaku *isti'mar al-ard* dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta kontekstualisasinya dalam realitas ekologis modern?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman menafsirkan manusia sebagai pelaku *isti'mar al-ard* dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta kontekstualisasinya dalam realitas ekologis modern?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman terkait ekoteologi Qur'ani dan relevansinya terhadap persoalan lingkungan hidup saat ini. Adapun manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian berjudul "Ekoteologi dalam Al-Qur'an: Manusia sebagai Pelaku *Isti'mar Al-Ard* dalam Perspektif Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman" diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam studi tafsir, khususnya dalam kajian ekoteologi Qur'ani dan konsep tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Penelitian ini memperluas cakupan studi tafsir tematik melalui pendekatan *maudhu'i* dengan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan *khalifah*, amanah, *isti'mar al-ard*, *fasad*, dan *mizan*. Dengan mengintegrasikan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman, penelitian ini turut memperkuat tradisi penafsiran kontekstual yang tidak hanya menyoroti makna historis ayat, tetapi juga merumuskan nilai-nilai universal yang relevan dengan problem ekologi modern. Secara teoritis, penelitian ini memberikan model pemaknaan baru tentang *isti'mar al-ard* sebagai konsep pemakmuran bumi yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga berorientasi pada etika, keberlanjutan, dan tanggung jawab ekologis. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan teori keberlanjutan lingkungan dan etika ekologis modern, sehingga dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian lanjutan dalam bidang tafsir ekoteologis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi masyarakat Muslim dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai Qur'ani, khususnya melalui pemahaman konsep *isti'mar al-ard* sebagai mandat keimanan yang menuntut peran aktif manusia dalam menjaga dan memakmurkan bumi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan konseptual dalam pengembangan pendidikan ekologi Islam di lembaga pendidikan, seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam, agar lebih responsif terhadap isu lingkungan kontemporer. Penelitian ini juga diharapkan berkontribusi dalam pengembangan etika lingkungan Islam yang bersifat konstruktif dan aplikatif, sehingga dapat menjadi landasan moral bagi perumusan kebijakan lingkungan, dakwah ekologis, serta berbagai inisiatif pelestarian alam yang berakar pada nilai-nilai keislaman.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi krisis lingkungan hidup yang semakin kompleks dan bersifat multidimensional, yang ditandai oleh berbagai fenomena seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, deforestasi, serta kerusakan ekosistem. Permasalahan tersebut tidak hanya menunjukkan adanya degradasi pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga mengindikasikan adanya persoalan yang lebih mendasar, yaitu krisis nilai, etika, dan cara pandang manusia dalam memperlakukan alam. Dengan kata lain, kerusakan lingkungan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal, melainkan juga berakar pada sikap dan kesadaran manusia yang cenderung eksploitatif terhadap alam.

Selama ini, berbagai upaya penanggulangan krisis lingkungan lebih banyak menitikberatkan pada pendekatan teknis dan kebijakan, seperti pengembangan teknologi serta regulasi lingkungan, namun belum sepenuhnya menyentuh dimensi moral dan spiritual manusia sebagai

subjek utama dalam interaksi dengan alam. Padahal, cara manusia memahami dan memperlakukan lingkungan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai etis dan keyakinan yang dianutnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menjangkau aspek tersebut, salah satunya melalui perspektif ekoteologi Islam, yang mengintegrasikan ajaran keagamaan dengan kesadaran ekologis guna membangun hubungan yang harmonis dan bertanggung jawab antara manusia dan alam (Aditama, 2024).

Ekoteologi Islam memandang bahwa relasi antara manusia dan alam merupakan bagian yang integral dan tidak terpisahkan dari ajaran agama. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia tidak hanya diposisikan sebagai *khalifah* di bumi yang memiliki otoritas untuk mengelola alam, tetapi juga sebagai pemegang amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual. Tanggung jawab tersebut mencakup upaya menjaga keseimbangan (*mizan*) yang telah ditetapkan oleh Allah, serta mencegah terjadinya kerusakan (*fasad*) yang dapat mengganggu keberlangsungan kehidupan. Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam bukan sekadar hubungan utilitarian, melainkan hubungan etis yang menuntut kesadaran, tanggung jawab, dan keterikatan nilai-nilai keagamaan (Alfadhli et al., 2025).

Namun demikian, kajian ekoteologi yang berkembang selama ini cenderung lebih menekankan pada aspek normatif berupa larangan merusak lingkungan, seperti penekanan terhadap konsep *fasad*, sehingga perhatian terhadap dimensi konstruktif dari peran manusia masih relatif terbatas. Padahal, Al-Qur'an juga mengandung ajaran yang mendorong manusia untuk berperan aktif dalam mengelola, mengembangkan, dan memakmurkan bumi. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan konsep *isti'mar al-ard* sebagai fokus utama kajian. Konsep ini tidak hanya dimaknai sebagai upaya pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga sebagai proses pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Dengan demikian, manusia dipahami

tidak hanya sebagai penjaga lingkungan dalam arti pasif, tetapi juga sebagai agen pembangunan ekologis yang bertanggung jawab, yang secara aktif berkontribusi dalam menciptakan harmoni antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Untuk mengkaji konsep tersebut, penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan peran manusia, khususnya yang relevan dengan konsep *isti'mar al-ard*. Ayat-ayat yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu agar memudahkan proses analisis secara sistematis dan terarah. Setelah itu, ayat-ayat tersebut dianalisis dengan merujuk pada penafsiran para mufasir, terutama mufasir Indonesia, guna memperoleh pemahaman yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual. Melalui metode ini, penelitian berupaya menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana Al-Qur'an memosisikan manusia sebagai pelaku aktif dalam mengelola, memelihara, dan memakmurkan bumi.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman sebagai alat analisis untuk mengontekstualisasikan makna ayat. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa pesan utama Al-Qur'an tidak hanya terletak pada makna tekstualnya, tetapi pada prinsip-prinsip moral universal yang dikandungnya. Melalui dua tahap penafsiran, yaitu pengkajian konteks historis turunnya ayat serta perumusan nilai-nilai universal yang kemudian diaplikasikan dalam konteks masa kini, pendekatan ini memungkinkan terbangunnya hubungan yang dinamis antara teks Al-Qur'an dan realitas modern. Konsep *isti'mar al-ard* tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai prinsip etis yang relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan krisis lingkungan saat ini (Ulya, 2011).

Dalam kerangka hermeneutika *double movement*, penafsiran dilakukan melalui dua gerakan utama yang saling berkaitan dan tidak

dapat dipisahkan. Pendekatan yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman ini berangkat dari asumsi bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup dilakukan secara literal, melainkan harus mempertimbangkan konteks historis sekaligus relevansi kontemporer. Gerakan pertama dimulai dari realitas kekinian menuju konteks historis turunnya ayat, dengan tujuan untuk memahami makna awal (*original meaning*) berdasarkan kondisi sosial, budaya, dan moral masyarakat pada masa pewahyuan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap latar belakang munculnya ayat, termasuk situasi sosial masyarakat Arab, pola relasi manusia dengan lingkungan, serta problem moral yang direspons oleh wahyu (Sodiqin, 2008). Secara khusus, penelusuran ini diarahkan untuk memahami bagaimana konsep *isti'mar al-ard* hadir sebagai bagian dari respons Al-Qur'an terhadap realitas tersebut. Proses ini tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual, tetapi juga mengungkap dimensi historis dan tujuan normatif dari ayat, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai makna asli dan konteks kemunculannya.

Selanjutnya, dari pemahaman historis tersebut, dilakukan proses generalisasi untuk merumuskan prinsip-prinsip universal yang terkandung dalam ayat. Tahap ini merupakan proses abstraksi nilai, di mana makna yang semula bersifat kontekstual ditarik menjadi prinsip moral yang lebih luas dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Prinsip-prinsip tersebut, seperti tanggung jawab ekologis, keseimbangan alam (*mizan*), serta etika pengelolaan lingkungan, kemudian dijadikan dasar dalam gerakan kedua, yaitu mengembalikan makna tersebut ke dalam konteks sosial modern. Pada tahap ini, konsep *isti'mar al-ard* dikontekstualisasikan dengan berbagai persoalan lingkungan kontemporer, seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan (Rifki Ahda Sumantri, 2013).

Proses ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan pesan normatif Al-Qur'an dengan realitas aktual, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

Hermeneutika *double movement* berfungsi sebagai jembatan metodologis yang menghubungkan teks dengan konteks, sekaligus memungkinkan terjadinya dialog dinamis antara wahyu dan realitas modern, sehingga konsep *isti'mar al-ard* dapat dipahami sebagai dasar etika ekologis yang relevan dalam menjawab tantangan lingkungan masa kini.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak berhenti pada penjelasan makna tekstual ayat, tetapi berupaya merumuskan etika ekologis Qur'ani yang relevan untuk menjawab krisis lingkungan kontemporer. Oleh karena itu, hermeneutika *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman digunakan sebagai alat analisis untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana konsep manusia sebagai pelaku *isti'mar al-ard* dapat dipahami secara kontekstual dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini dibangun melalui integrasi antara pendekatan ekoteologi Islam, metode tafsir tematik, dan hermeneutika *double movement*, sehingga memungkinkan penggalian makna normatif sekaligus kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam realitas modern. Hasil akhirnya diharapkan menghasilkan rumusan konsep manusia sebagai pelaku *isti'mar al-ard* yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif sebagai dasar etika ekologis Islam dalam menjaga dan memakmurkan bumi secara berkelanjutan.

F. Tinjauan Pustaka

Berikut adalah tinjauan pustaka yang memuat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini. Tinjauan pustaka ini disusun sebagai landasan teoritis dan bahan perbandingan guna mengetahui persamaan, perbedaan, serta posisi penelitian yang dilakukan penulis dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

1. Aryo Bimo Santoso, "Konsep Ekoteologi Dalam Islam Perspektif Said Nursi dan Relevansinya Dengan Dinamika Izin Tambang Oleh Ormas Keagamaan," *Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Aryo Bimo Santoso

membahas hubungan antara ajaran teologis Islam dan persoalan lingkungan hidup dengan menekankan pentingnya nilai tauhid, konsep *khalifah*, amanah, serta keseimbangan (*mizan*) sebagai dasar etika ekologis. Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari krisis spiritual dan moral manusia dalam memandang alam, sehingga diperlukan pendekatan teologis untuk membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Kajian tersebut menggunakan pendekatan normatif-teologis dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan pandangan para pemikir Muslim tentang relasi manusia dan alam. Hasil penelitian menegaskan bahwa Islam memandang alam sebagai bagian dari sistem kosmik ciptaan Allah yang harus dijaga, bukan dieksploitasi secara berlebihan, dan bahwa tanggung jawab ekologis manusia merupakan bagian dari pengabdian kepada Tuhan (Aryo Bimo Santoso, 2023).

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji isu lingkungan hidup dalam perspektif Islam dan menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai etika ekologis. Namun demikian, penelitian terdahulu cenderung membahas ekoteologi Islam secara umum dengan menekankan konsep tauhid, *khalifah*, dan keseimbangan alam, tanpa menjadikan konsep *isti'mar al-ard* sebagai fokus utama analisis. Selain itu, pendekatan metodologis yang digunakan masih bersifat normatif-deskriptif dan belum secara eksplisit menerapkan metode hermeneutika tertentu dalam membaca ayat-ayat ekologis. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memusatkan kajian pada konsep *isti'mar al-ard* dalam QS. Hud 61 sebagai mandat aktif manusia untuk memakmurkan dan memelihara bumi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman untuk menelusuri makna historis ayat-ayat lingkungan serta mengontekstualisasikan prinsip-prinsip moralnya dalam menjawab krisis ekologis modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

melengkapi kajian ekoteologi Islam yang telah ada, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang lebih sistematis, kontekstual, dan aplikatif dalam merumuskan etika lingkungan Qur'ani berbasis konsep *isti'mar*.

2. Mulki Asabila Alhaqi, "Konsep Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry", *Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam*. UIN Syarif Hidayatullah. Dalam penelitiannya, Mulki Asabila Alhaqi mengkaji secara mendalam konsep ekoteologi yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr dan Thomas Berry sebagai respon teologis dan filosofis terhadap krisis ekologi global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya utama kedua tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Seyyed Hossein Nasr memandang krisis lingkungan sebagai akibat dari desakralisasi alam dan hilangnya dimensi spiritual dalam sains modern, sehingga solusi yang ditawarkan adalah transformasi spiritual manusia dengan mengembalikan pandangan kosmos yang sakral. Sementara itu, Thomas Berry menekankan pentingnya kesadaran kosmik dan pemahaman alam sebagai komunitas suci yang hidup dan dinamis, di mana manusia berperan sebagai bagian integral dari proses evolusi kosmis. Kedua tokoh ini memiliki titik temu dalam pandangan bahwa krisis ekologi bukan semata persoalan teknis, melainkan problem moral dan spiritual yang menuntut perubahan paradigma cara pandang manusia terhadap alam (Mulki Asabila Alhaqi, 2024).

Penelitian Mulki Asabila Alhaqi memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini, karena sama-sama menempatkan krisis lingkungan sebagai persoalan etis dan moral yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap bumi. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan sumber normatifnya. Penelitian Mulki berfokus pada pemikiran tokoh ekoteologi kontemporer lintas tradisi agama Islam (Nasr) dan Kristen (Berry) dengan pendekatan komparatif-filosofis, sedangkan penelitian ini secara khusus bertumpu pada Al-

Qur'an sebagai sumber utama, dengan menelaah konsep *khalifah*, amanah, *mizan*, *fasad*, dan *islah* sebagai landasan ekoteologi Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini menekankan dimensi normatif-teksual dan teologis Islam melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sementara penelitian Mulki lebih menyoroti konstruksi pemikiran ekoteologi tokoh-tokoh modern sebagai respon konseptual terhadap krisis ekologi global.

3. Rian Nur Diansyah, "Ekoteologi Qur'ani: Membangun Rasa Cinta Lingkungan (Studi Atas Majelis Ta'lim Aqoidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan)", *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam penelitiannya, Rian Nur Diansyah mengkaji konsep ekoteologi Qur'ani dalam konteks pembentukan rasa cinta lingkungan melalui studi lapangan di Majelis Ta'lim Aqoidul Khomsin Kradenan, Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tentang tauhid, amanah, dan *khalifah* dipahami serta dipraktikkan dalam kehidupan keagamaan jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai tauhid dalam pengajian tidak hanya berdampak pada aspek akidah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis, di mana alam dipandang sebagai amanah Allah yang memiliki nilai sakral. Pemahaman tersebut mendorong terbentuknya etika lingkungan yang menekankan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah (Rian Nur Diansyah, 2022).

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini, karena sama-sama menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber normatif utama dalam membangun ekoteologi Islam serta menekankan peran manusia sebagai *khalifah* yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Namun, terdapat perbedaan yang cukup

mendasar. Penelitian Rian Nur Diansyah berfokus pada *living Qur'an*, yakni bagaimana nilai-nilai ekoteologi Qur'ani dipahami dan diinternalisasi oleh komunitas majelis ta'lim melalui praktik pengajian tauhid. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis tekstual dan teologis ayat-ayat Al-Qur'an tentang ekoteologi seperti konsep *khalifah*, amanah, *mizan*, *fasad*, dan *islah* tanpa kajian lapangan. Dengan demikian, penelitian ini bersifat normatif-teoretis, sedangkan Rian Nur Diansyah bersifat empiris-praktis dalam melihat implementasi nilai ekoteologi Qur'ani di tengah masyarakat.

4. Riska. "Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja. Dalam penelitiannya, Riska mengkaji secara komprehensif konsep ekoteologi Kristen yang berlandaskan pada teologi penciptaan dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan menganalisis literatur teologis, etika lingkungan, serta teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan penciptaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi penciptaan dalam tradisi Kristen menempatkan alam sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga keseimbangannya. Manusia dipahami sebagai penatalayan (*steward*) bumi yang bertugas memelihara, bukan mengeksploitasi alam. Penelitian ini juga menegaskan bahwa kerusakan lingkungan berkaitan erat dengan krisis moral dan spiritual manusia, serta berdampak besar pada komunitas-komunitas rentan. Oleh karena itu, ekoteologi Kristen mendorong keterlibatan aktif gereja dan umat Kristen dalam advokasi lingkungan, keadilan ekologis, serta penerapan tindakan nyata demi keberlanjutan ciptaan (Riska, 2024).

Penelitian Riska memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini karena sama-sama menempatkan isu lingkungan sebagai persoalan teologis, moral, dan etis yang menuntut tanggung jawab manusia

terhadap bumi. Keduanya menegaskan bahwa krisis ekologi tidak dapat dipisahkan dari krisis spiritual dan penyimpangan manusia dalam memaknai perannya sebagai pengelola alam. Namun, perbedaannya terletak pada sumber normatif dan kerangka teologis yang digunakan. Penelitian Riska bertumpu pada teologi penciptaan dalam tradisi Kristen dengan rujukan utama Alkitab dan pemikiran teolog Kristen, sementara penelitian ini secara khusus mendasarkan kajiannya pada Al-Qur'an dengan menelaah konsep-konsep ekoteologi Islam seperti *isti'mar*, *khalifah*, amanah, *mizan*, *fasad*, dan *islah*. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif ekoteologi Qur'ani yang berakar pada wahyu Islam, sementara penelitian Riska berfokus pada pendekatan ekoteologi dalam tradisi Kristen sebagai landasan etika lingkungan.

5. Nahdha Ibtisam, dkk. "Ekoteologi Islam: Respon dan Solusi Al-Qur'an Terhadap Fenomena Global Warming", *Al Kareem: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Dalam penelitiannya, Nahdha Ibtisam, Qusthoniayah Nurul Mahmudah, Teti Mulyani, dan Ade Nailul Huda mengkaji fenomena pemanasan global melalui pendekatan ekoteologi Islam dengan merujuk pada pemikiran Mujiyono Abdillah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan dan alam semesta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip fundamental ekoteologi seperti konsep manusia sebagai *khalifah*, prinsip keseimbangan (*mizan*), larangan melakukan kerusakan (*fasad*), serta tanggung jawab moral dan spiritual manusia dalam menjaga kelestarian bumi. Pemanasan global dipahami sebagai bentuk *fasad* yang disebabkan oleh perilaku eksploitatif manusia terhadap alam, sehingga solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menuntut internalisasi nilai tauhid, kesadaran ekologis, dan pengelolaan lingkungan berbasis akhlak Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa

krisis lingkungan merupakan persoalan iman dan moral, bukan semata-mata masalah ilmiah atau kebijakan publik (Nandha Ibtisam dkk, 2025).

Penelitian Nahdha Ibtisam dkk. memiliki keterkaitan yang erat dengan judul penelitian ini karena sama-sama menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber normatif utama dalam membangun kerangka ekoteologi Islam dan menekankan peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas keberlanjutan bumi. Namun, perbedaan mendasar terletak pada fokus dan sudut analisisnya. Penelitian tersebut secara spesifik menyoroti fenomena pemanasan global dengan menitikberatkan pada respon dan solusi Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir ekologis Mujiyono Abdillah, sementara penelitian ini lebih menekankan perumusan konsep ekoteologi Qur'ani secara normatif melalui ayat-ayat tentang *isti'mar*, *khalifah*, amanah, *mizan*, *fasad*, dan islah tanpa terfokus pada satu isu ekologis tertentu. Dengan demikian, penelitian ini bersifat lebih konseptual-teologis dan tekstual dalam merumuskan landasan ekoteologi Islam, sedangkan penelitian Nahdha Ibtisam dkk. bersifat aplikatif dengan menempatkan pemanasan global sebagai konteks utama analisis ekoteologis Al-Qur'an.